

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Green Accounting*

2.1.1.1 Konsep Dasar *Green Accounting*

Green Accounting merupakan alat yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengukur biaya lingkungan untuk penyediaan informasi yang memadai mengenai kinerja lingkungan (Nugraha *et al.*, 2023:105).

Green Accounting adalah Paradigma baru di bidang Akuntansi yang menganjurkan bahwa fokus proses akuntansi tidak hanya terfokus pada transaksi. *Green Accounting* merupakan akuntansi yang tidak hanya berfokus pada laba saja tetapi berfokus pada Manusia dan Planet (Farhan, 2021:223).

Green Accounting adalah jenis akuntansi yang memperhitungkan biaya lingkungan ke dalam hasil keuangan operasi. Premis dasar di balik *Green Accounting* adalah bahwa perusahaan perlu menginternalisasi biaya lingkungan. Tujuan dari *Green Accounting* adalah pengakuan dan upaya untuk mengidentifikasi cara-cara mengurangi dampak negatif dari kegiatan dan sistem terhadap lingkungan (Sudhamathi & Kaliyamoorthy, 2014:227).

Akuntansi lingkungan mempunyai tujuan sebagai berikut (Pramanik *et al.*, 2008:8–9):

- 1) Meningkatkan tanggung jawab perusahaan dan keterbukaan lingkungan.

- 2) Membantu perusahaan dalam merumuskan skema dalam merespon isu lingkungan hidup yang berkaitan dengan perusahaan dan masyarakat atau aktivis lingkungan.
- 3) Meninggalkan kesan yang baik sehingga perusahaan bisa menerima modal dari individu dan golongan 'hijau', berbarengan dengan tingginya ketentuan yang ditetapkan oleh para investor.
- 4) Meningkatkan tingkat penjualan produk ramah lingkungan sehingga perusahaan dapat unggul bersaing di dunia pemasaran dibandingkan perusahaan yang tidak menerapkan akuntansi lingkungan.
- 5) Memperlihatkan tanggung jawab yang konsisten terhadap upaya perbaikan lingkungan hidup.
- 6) Menahan kesan negatif dari masyarakat sekitar perusahaan.
- 7) Perusahaan dapat meningkatkan citra perusahaan dari dunia luar.

2.1.1.2 Pengukuran *Green Accounting*

1. Biaya Lingkungan

Green Accounting dapat diukur dengan beberapa aspek yang dijadikan sebagai alat pengukur yaitu pengungkapan biaya lingkungan yang telah dilakukan perusahaan. Mengukur pengungkapan biaya lingkungan yakni mengacu pada pengungkapan usaha atau kegiatan lingkungan yang dilakukan perusahaan untuk menghindari kerusakan lingkungan dan mengatasi masalah yang disebabkan oleh kerusakan lingkungan perusahaan. Pengungkapan informasi lingkungan diartikan sebagai pengungkapan informasi yang berkaitan dengan kegiatan – kegiatan atau usaha yang dilakukan perusahaan

dalam mengatasi permasalahan sosial lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan informasi lingkungan merupakan pengungkapan sukarela yang merupakan bagian dari pelaporan perusahaan atas tanggung jawab sosial perusahaan (Hapsoro & Ambarwati, 2020:296).

Biaya lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori yaitu (Hansen & Mowen, 2009:412–415):

- 1) Biaya pencegahan lingkungan (*environmental prevention cost*) yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksinya limbah dan/atau sampah yang dapat merusak lingkungan;
- 2) Biaya deteksi lingkungan (*environmental detection cost*) adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas yang dilakukan untuk menentukan bahwa produk, proses, dan aktivitas lain di perusahaan memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak;
- 3) Biaya kegagalan internal lingkungan (*environmental internal failure cost*) merujuk pada biaya-biaya yang timbul akibat kegiatan yang dilakukan sebagai dampak produksi limbah dan sampah, namun tidak dihentikan ke lingkungan eksternal;
- 4) Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*environmental external failure cost*) adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah kedalam lingkungan.

Biaya lingkungan mencakup pengalokasian dana yang dikorbankan oleh perusahaan untuk mengelola dampak kerusakan lingkungan. Ada empat

komponen biaya lingkungan, yaitu biaya pencegahan kerusakan lingkungan, biaya deteksi kerusakan lingkungan, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal. Untuk mengukur rasio biaya lingkungan, suatu pendekatan melibatkan perbandingan antara jumlah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan lingkungan dengan laba bersih setelah pajak (Adyaksana & Pronosokodewo, 2020:161). Rumus rasio biaya lingkungan adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Biaya Lingkungan} = \frac{\sum \text{Biaya Lingkungan}}{\sum \text{Laba Bersih setelah Pajak}}$$

2. PROPER

Saat ini masih belum ada pengukuran yang jelas yang digunakan untuk menentukan bagaimana akuntansi lingkungan perusahaan diukur, dinilai, diungkapkan, dan disajikan. Salah satu upaya Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk memberikan perusahaan informasi dalam meningkatkan pengelolaan lingkungan yaitu menggunakan program PROPER, yang merupakan program untuk pengukuran kinerja lingkungan Perusahaan (Lako, 2018:102). Penghargaan PROPER diberikan berdasarkan penilaian kinerja penanggung jawab bisnis dalam:

- Pencegahan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup;
- Penanggulangan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup;
- Pemulihan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup.

Untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan, PROPER menggunakan lima warna dengan setiap peringkat warna menunjukkan kinerja lingkungan perusahaan.

Tabel 2. 1
Indikator Peringkat PROPER

Peringkat	Keterangan
Emas	Konsisten telah menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi dan jasa, serta melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
Hijau	Melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (<i>beyond compliance</i>) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan dan memanfaatkan sumber daya secara efisien serta melaksanakan tanggung jawab sosial dengan baik.
Biru	Melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang disyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.
Merah	Melakukan upaya pengelolaan lingkungan tetapi belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan.
Hitam	Sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian sehingga mengakibatkan terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan, serta melakukan pelanggaran peraturan perundang-undangan yang berlaku dan/ atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Sumber: Buku Publikasi PROPER 2022

Sistem peringkat kinerja PROPER dibagi menjadi 5 (lima) warna yaitu

(Hamidi, 2019:31):

1. Emas : sangat sangat baik skor = 5
2. Hijau : sangat baik skor = 4
3. Biru : baik skor = 3

4. Merah : buruk skor = 2
5. Hitam : sangat buruk skor = 1

Pengukuran kinerja lingkungan dilakukan sebagai proksi dari *Green Accounting*. Hal ini dikarenakan *Green Accounting* umumnya hanya dilakukan oleh perusahaan yang memiliki perhatian terhadap kelestarian lingkungan. Perhatian ini ditunjukkan dengan cara ikut andil dalam program pemerintah yaitu PROPER untuk meningkatkan kinerja lingkungannya (Hamidi, 2019:31).

2.1.2 Carbon Emission Disclosure

2.1.2.1 Konsep Dasar Carbon Emission Disclosure

Carbon Emission Disclosure di negara berkembang dianggap sebagai hal yang baru, sehingga tidak banyak perusahaan melakukan pengungkapan ini. Selain itu, perusahaan di negara berkembang tidak memiliki dana yang banyak untuk melakukan pengungkapan dibandingkan dengan perusahaan di negara maju. *Carbon Emission Disclosure* juga masih bersifat opsional atau sukarela (*voluntary disclosure*) dan bukan merupakan pengungkapan yang bersifat wajib (Irwhantoko & Basuki, 2016:98).

Carbon Emission Disclosure merupakan bagian dari *Carbon Accounting*, yaitu keharusan sebuah perusahaan untuk mengukur, mengakui, mencatat, menyajikan dan mengungkapkan carbon emission. *Carbon Emission Disclosure* ini merupakan salah satu pengungkapan lingkungan pada sustainability report yang diungkapkan oleh perusahaan (Rini et al., 2021:1101).

Pengungkapan emisi karbon merupakan bagian dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diungkapkan melalui laporan tahunan atau laporan keberlanjutan. Dalam pengungkapan ini, perusahaan mendetailkan langkah-langkahnya dalam mengurangi emisi karbon, mencakup perhitungan konsumsi energi, biaya lingkungan yang terkait, dan kepatuhan terhadap regulasi perusahaan terkait penggunaan energi (Pujiati, 2018:5).

Entitas yang menghasilkan emisi karbon harus menyelaraskan program penurunan emisi karbon baik secara internasional maupun secara nasional. Meskipun telah terdapat standar atau tata cara mengungkapkan emisi karbon perusahaan dalam laporan keberlanjutan perusahaan sebagaimana standar *Global Reporting Standard* (GRI), pengungkapan karbon di Indonesia masih bersifat sukarela atau tidak wajib (Firmansyah *et al.*, 2021:153).

Indonesia sendiri telah mengesahkan UU No. 17 Tahun 2004 tentang Pengesahan *Kyoto Protocol To The United Nations Framework Convention On Climate Change* (Protokol Kyoto Atas Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa Tentang Perubahan Iklim) untuk melakukan pembangunan berkelanjutan juga untuk mengurangi emisi karbon. Protokol Kyoto ada tiga macam mekanisme perdagangan karbon, sebagai berikut (Jane *et al.*, 2018:14):

1. *Emissions Trading* atau Perdagangan Emisi adalah proses jual beli emisi gas rumah kaca yang dilakukan oleh negara maju.
2. *Joint Implementation* atau Implementasi Bersama adalah proses jual beli emisi yang dilakukan oleh beberapa negara yang telah melakukan kesepakatan bersama dalam menjalankan pengembangan kegiatan mitigasi climate change

atau perubahan iklim yang dilakukan di masing-masing negara. Hasil kerjasama penurunan emisi yang sudah dilakukan kedua negara akan dibagi dua sesuai kesepakatan di awal.

3. *Clean Development Mechanism* atau Mekanisme Pembangunan Bersih adalah kerjasama proyek penurunan emisi gas rumah kaca (GRK) yang disebabkan oleh negara maju dan negara berkembang, dimana negara maju selaku pemberi dana dan negara berkembang sebagai tempat dilaksanakannya proyek penurunan emisi.

2.1.2.2 Pengukuran *Carbon Emission Disclosure*

Carbon Emission Disclosure diukur menggunakan suatu checklist item. *Carbon Emission Disclosure* diidentifikasi menjadi lima kategori utama yaitu risiko dan peluang perubahan iklim (*CC/Climate Change*), emisi gas rumah kaca (*GHG/Greenhouse Gas*), konsumsi energi (*EC/Energy Consumption*), pengurangan gas rumah kaca dan biaya (*RC/Reduction and Cost*) serta akuntabilitas emisi karbon (*AEC/Accountability of Emission Carbon*) (Choi *et al.*, 2013:67).

1. *Climate Change* (CC)

Climate change merupakan salah satu dampak negatif yang ditimbulkan dari meningkatnya aktivitas industri. Pengungkapan *climate change* merupakan informasi tambahan perusahaan yang melaporkan terkait tingkat pembuangan gas rumah kaca (GRK), strategi perusahaan terkait perubahan iklim, ukuran penggunaan energy, serta risiko dan peluang bagi perusahaan yang berkaitan dengan *climate change*. Secara garis besar

pengungkapan climate change merupakan non-finansial praktik pelaporan yang membahas materi isu-isu yang berkaitan dengan perubahan iklim yang tidak terkandung dalam laporan keuangan (Aryandanu & Aisyah, 2020:5).

2. *Greenhouse Gas (GHG)*

Greenhouse Gas (GHG) atau Gas rumah kaca (GRK) merupakan gas yang dihasilkan dari pemanasan bumi yang kemudian dilepaskan ke atmosfer, sehingga menyebabkan efek rumah kaca. Efek rumah kaca disebabkan oleh peningkatan emisi gas, peningkatan gas ini salah satunya disebabkan oleh aktivitas perusahaan, sehingga para pelaku bisnis dituntut untuk dapat memberikan informasi tentang peran mereka dalam mempercepat pemanasan global.

Perusahaan dapat mengklasifikasikan emisi mereka ke dalam 3 lingkup (*scope*). Lingkup 1-2 merupakan lingkup yang dilaporkan dan lingkup 3 dapat secara opsional untuk laporannya (Choi *et al.*, 2013:62).

- *Scope 1*: Emisi gas rumah kaca (GRK) langsung berasal dari sumber yang dimiliki dan dikendalikan oleh perusahaan serta emisi dari produksi bahan kimia pada peralatan produksi perusahaan.
- *Scope 2*: Emisi gas rumah kaca (GRK) tidak langsung dari listrik, memperhitungkan GRK berasal dari pembangkit listrik yang digunakan dan dibeli oleh perusahaan.
- *Scope 3* Emisi GRK tidak langsung lainnya, konsekuensi dari aktivitas perusahaan yang berasal dari yang tidak dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan.

3. *Energy Consumption (EC)*

Menurut Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 223 tahun 2020 menjelaskan bahwa “Konsumsi energi adalah jumlah energi (listrik, bahan bakar, uap, panas, udara bertekanan dan media serupa) yang dimanfaatkan.”

Dilansir dari laman Badan Standarisasi Nasional (2023), kuantifikasi energi yang digunakan dari sumber terbarukan melibatkan pengukuran jumlah energi yang diambil dari sumber bahan bakar fosil, seperti minyak, gas, dan batu bara. Pengungkapan Energi menurut Tipe, Fasilitas, atau Pengungkapan energi menurut tipe, fasilitas, atau segmen melibatkan penentuan jenis dan kuantitas energi yang diperlukan untuk berbagai kegiatan atau proses dalam suatu organisasi. Misalnya, penggunaan sistem manajemen energi, seperti SNI ISO 50001, dapat membantu perusahaan dalam mengurangi konsumsi energi dan meningkatkan efisiensi.

4. *Reduction and Cost (RC)*

Rencana atau strategi detail untuk mengurangi emisi GRK penting untuk memastikan bahwa upaya pengurangan emisi GRK dilakukan secara efektif dan efisien. Rencana ini juga penting untuk memastikan bahwa upaya pengurangan emisi GRK selaras dengan tujuan dan sasaran pembangunan berkelanjutan.

Target tingkat/level dan tahun untuk mengurangi emisi GRK harus spesifik dan dapat diukur. Target ini harus disesuaikan dengan tujuan

pengurangan emisi GRK dan kondisi spesifik dari masing-masing negara atau wilayah.

Biaya dari biaya emisi masa depan harus diperhitungkan dalam perencanaan belanja modal. Hal ini penting untuk memastikan bahwa upaya pengurangan emisi GRK dilakukan secara berkelanjutan.

Pengurangan emisi dan biaya atau tabungan yang dicapai saat ini sebagai akibat dari rencana pengurangan emisi karbon harus diukur secara berkala. Pengukuran ini penting untuk mengetahui efektivitas dari rencana pengurangan emisi karbon.

5. *Accountability of Emission Carbon (AEC)*

Dalam mengelola dan mencapai tujuan untuk menciptakan nilai dan citra perusahaan, manajemen perusahaan bertanggung jawab untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas sebagai bagian dari kewajiban pengungkapan lingkungan perusahaan mengenai emisi karbon, salah satu bentuk gas rumah kaca. Sangat penting bagi tim manajemen perusahaan untuk menjaga akuntabilitas perusahaan dan mengungkapkan informasi tentang masalah lingkungan (Manurung et al., 2017:8).

Dalam lima kategori tersebut, terdapat 18 item yang nantinya diidentifikasi. Metode pengukuran pada *Carbon Emission Disclosure* ini adalah berupa content analysis. Metode ini mengubah informasi kualitatif menjadi informasi kuantitatif yang bisa diolah dalam perhitungan statistik. Artinya, jumlah total angka yang diperoleh dari proses *content analysis* ini

akan menggambarkan banyaknya pengungkapan yang dilaporkan dalam laporan tersebut.

Tabel 2. 2
Kriteria Pengungkapan Emisi Karbon

Kategori	Item
Perubahan Iklim: Risiko dan Peluang	CC1: Penilaian/deskripsi dari risiko yang berhubungan dengan perubahan iklim dan aksi yang dilakukan untuk mengatasi risiko.
	CC2: Penilaian/deskripsi saat ini (dan masa depan) dari implikasi keuangan, implikasi bisnis dan peluang dari perubahan iklim.
Penghitungan Emisi Gas Rumah Kaca (Greenhouse Gas/ GHG)	GHG1: Deskripsi tentang metodologi yang digunakan untuk mengkalkulasi (menghitung) emisi GRK (gas rumah kaca).
	GHG2: Keberadaan verifikasi dari pihak eksternal dalam mengukur jumlah emisi GRK.
	GHG3: Total emisi GRK yang dihasilkan.
	GHG4: Pengungkapan lingkup 1, lingkup 2, atau lingkup 3 emisi GRK.
	GHG5: Pengungkapan sumber emisi GRK.
	GHG6: Pengungkapan fasilitas atau segmen dari GRK
	GHG7: Perbandingan emisi GRK dengan tahun sebelumnya
Konsumsi Energi	EC1: Total energi yang dikonsumsi.
	EC2: Kuantifikasi energi yang digunakan dari sumber terbarukan.
	EC3: Pengungkapan menurut tipe, fasilitas atau segmen.
Biaya dan pengurangan GHG	RC1: Rencana atau strategi detail untuk mengurangi emisi GRK.
	RC2: Spesifikasi dari target tingkat/level dan tahun untuk mengurangi emisi GRK.
	RC3: Pengurangan emisi dan biaya atau tabungan (<i>Cost or saving</i>) yang dicapai saat ini sebagai akibat dari rencana pengurangan emisi karbon.

Kategori	Item
	RC4: Biaya dari biaya emisi masa depan yang diperhitungkan dalam perencanaan belanja modal (<i>capital expenditure planning</i>).
Akuntabilitas Emisi Karbon	ACC1: Indikasi dari Dewan Komite yang bertanggungjawab atas tindakan yang berhubungan dengan perubahan iklim.
	ACC2: Deskripsi dari mekanisme dimana dewan meninjau kemajuan perusahaan mengenai perubahan iklim.

Sumber: Choi, *et al.*, (2013:67)

Untuk identifikasi *Carbon Emission Disclosure* (CED) dengan menggunakan pengungkapan item sesuai dengan yang ditentukan maka akan diberi skor 1, sedangkan jika item yang ditentukan tidak diungkapkan maka akan diberi skor 0. Kemudian skor yang di dapat dibagi dengan jumlah maksimal item yang dapat diungkapkan lalu dikali 100%.

$$CED = \frac{\sum di}{M} \times 100\%$$

Keterangan:

CED = *Carbon Emission Disclosure*

$\sum di$ = Total keseluruhan skor 1 yang didapat dari perusahaan

M = Total item maksimal yang dapat diungkapkan (18 item)

2.1.3 *Financial Performance*

2.1.3.1 Konsep Dasar *Financial Performance*

Financial Performance atau Kinerja merupakan suatu evaluasi yang dilakukan untuk mengukur sejauh mana suatu perusahaan telah mencapai kinerjanya dengan menerapkan prinsip-prinsip keuangan secara efektif dan tepat. Analisis kinerja keuangan melibatkan penilaian terhadap kinerja historis,

perkiraan prospek masa depan perusahaan, dan evaluasi ulang untuk memahami peristiwa yang telah terjadi, semuanya dengan tujuan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang (Hutabarat, 2021:2–3).

Kinerja keuangan merujuk pada proses formal yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk mengevaluasi keberhasilannya atau kemampuannya dalam menciptakan laba. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk menilai potensi pertumbuhan, prospek yang positif, dan potensi pengembangan perusahaan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. (Sabil, 2016:57).

Kinerja keuangan perusahaan adalah representasi dari keadaan keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan menggunakan alat analisis keuangan. Tujuannya adalah untuk menilai baik atau buruknya kondisi keuangan perusahaan dan mencerminkan bagaimana kinerja perusahaan selama suatu periode tertentu. Melakukan analisis kinerja keuangan sangat penting agar sumber daya perusahaan dapat dimanfaatkan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan (Faisal et al., 2017:10).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu proses penting yang memerlukan evaluasi menyeluruh terhadap bagaimana perusahaan menjalankan aktivitas keuangannya sesuai dengan prinsip keuangan yang baik. Dengan menggabungkan evaluasi masa lalu, proyeksi masa depan, dan pemahaman tentang situasi keuangan saat ini, analisis ini membantu perusahaan mengukur kemampuannya dalam menghasilkan laba, merencanakan pertumbuhan, dan mengelola sumber daya secara efisien. Analisis kinerja keuangan adalah alat yang sangat penting dalam

membantu perusahaan menghadapi perubahan lingkungan bisnis dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mencapai tujuan bisnisnya.

2.1.3.2 Tujuan *Financial Performance*

Beberapa tujuan penilaian kinerja perusahaan, yang dapat ditunjukkan sebagai berikut (Hutabarat, 2021:3–4):

1. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, dengan mengetahui hal ini nantinya dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan hasil laba selama periode tertentu;
2. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh kewajiban keuangannya yang perlu secepatnya dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih;
3. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya, ketika perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang;
4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, agar dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menjalankan usahanya tetap stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga atas hutang-hutangnya.

Jadi, tujuan dari kinerja keuangan adalah untuk menilai dan mengukur sejauh mana perusahaan berhasil mengelola keuangannya pada tingkat likuiditas,

solvabilitas, profitabilitas, dan stabilitas usahanya yang tercermin dalam laporan keuangan.

2.1.3.3 Rasio Keuangan

Salah satu cara untuk analisis kinerja keuangan adalah dengan menggunakan analisa rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan metode perhitungan menggunakan informasi dari laporan keuangan, yang berfungsi sebagai alat evaluasi kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan. Analisis rasio keuangan melibatkan kegiatan membandingkan berbagai akun dalam laporan keuangan untuk menilai hubungan dan perbandingan antara jumlah akun tersebut (Hutabarat, 2021:20–21).

Analisis rasio keuangan adalah evaluasi yang mengaitkan elemen-elemen yang terdapat dalam neraca dan mempertimbangkan informasi laba rugi satu sama lain. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan dan penilaian terhadap posisi perusahaan pada saat ini (Parlina *et al.*, 2023:12)

Bentuk-bentuk dari rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah kemampuan organisasi dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam hal ini kemampuan yang dimaksud yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya (Hutabarat, 2021:15).

Terdapat dua rasio likuiditas yang umum digunakan, yaitu (Fanalisa & Juwita, 2022:229):

- Rasio Lancar (*Current Ratio*) adalah rasio yang dihitung dengan cara membagi aset lancar dengan liabilitas lancar. Rasio ini akan menunjukkan sejauh mana liabilitas lancar terpenuhi oleh aset yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

- Rasio cepat (*quick ratio/acid test*) adalah rasio yang dihitung dengan cara mengurangi aset lancar dengan persediaan dan membaginya dengan liabilitas lancar.

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah suatu ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan mendanai aktiva-aktiva yang dimilikinya melalui utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas mencerminkan seberapa besar perusahaan mengandalkan utang sebagai sumber pendanaan untuk kegiatan operasionalnya dibandingkan dengan modal sendiri yang dimilikinya (Nafiatul *et al.*, 2022:91).

Rasio Solvabilitas yang biasa digunakan oleh perusahaan (Kariyoto, 2017):

- *Total Debt to Total Aset Ratio*, mengukur persentase besarnya dana yang berasal dari total liabilitas.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang} \times 100\%}{\text{Total Aktiva}}$$

- *Debt to Equity Ratio*, pengukuran rasio dengan membagi hutang dengan modal. Semakin tinggi rasio artinya modal makin sedikit dibanding dengan hutangnya.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}}$$

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2016:196).

Jenis rasio profitabilitas yaitu sebagai berikut (Khaeruddin et al., 2023:64):

- *Return on Aset (ROA)* digunakan sebagai indikator untuk menilai kemampuan manajemen dalam mengelola modal yang diinvestasikan dalam seluruh aset perusahaan guna menciptakan keuntungan bagi para investor.

$$ROA = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$

- *Return on Equity (ROE)* digunakan untuk mengevaluasi kemampuan modal yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham.

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak (EAT)}}{\text{Total Ekuitas}}$$

- *Return on Investment* (ROI) digunakan sebagai metode untuk mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan dalam seluruh aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bersih.

$$ROI = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak (EAT)}}{\text{Total Investasi}}$$

4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada pada perusahaan. Rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada jenis aktiva (Mariana, 2022:20).

Rasio aktivitas dibagi menjadi tiga jenis, yaitu (Kasmir, 2016:154):

- Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset.

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aset}}$$

- Perputaran Piutang Usaha (*Receivable Turnover*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penghasilan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata – rata Piutang/Piutang}}$$

- Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan

selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata.

$$\text{Perputaran Modal Kinerja} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Modal Kerja}}$$

2.1.4 Firm Value

2.1.4.1 Konsep Dasar Firm Value

Firm Value atau nilai perusahaan merupakan penilaian investor terhadap perusahaan berkaitan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi membuat pasar percaya bahwa tidak hanya kinerja perusahaan yang baik tetapi perusahaan memiliki prospek masa depan yang baik. Dengan mengoptimalkan nilai perusahaan berarti mengoptimalkan pula kesejahteraan pemegang saham sekaligus untuk mencapai tujuan perusahaan (Sukesti et al., 2020:3).

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh perusahaan yaitu sejak perusahaan didirikan hingga saat ini yang mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan dapat menunjukkan prestasi, yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya. Kesejahteraan para pemilik akan meningkat seiring dengan peningkatan nilai perusahaan (Himawan, 2020:13).

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor mengenai seberapa sukses suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang

diperdagangkan di bursa efek merupakan tolak ukur nilai perusahaan. Nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya (Marsinah, 2021:58).

Semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin besar kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan. Oleh karena itu, salah satu tujuan perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan, selain untuk meningkatkan reputasi perusahaan, tetapi juga untuk kelangsungan perusahaan ke depan. Hal ini berarti dalam pengambilan keputusan finansial, semua keputusan yang diambil harus dapat memaksimalkan nilai perusahaan (Mardji, 2022:124).

Maka dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan nilai perusahaan merupakan refleksi dari pandangan investor tentang keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan prospek masa depannya. Hal ini tercermin dalam harga saham yang diperdagangkan di pasar modal, di mana harga saham yang tinggi mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi. Peningkatan nilai perusahaan mencerminkan prestasi dan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan, serta berkontribusi pada kesejahteraan pemegang saham. Oleh karena itu, tujuan perusahaan tidak hanya mencakup kinerja dan reputasi, tetapi juga meningkatkan nilai perusahaan dalam pengambilan keputusan finansial guna memastikan kelangsungan perusahaan dan memenuhi harapan pemegang saham serta investor.

2.1.4.2 Jenis-jenis *Firm Value*

Jenis-jenis nilai perusahaan berdasarkan metode perhitungan yang digunakan, yaitu (Christiawan & Tarigan, 2017:3):

1. Nilai Nominal

Nilai nominal merujuk pada nilai yang secara resmi dicantumkan dalam anggaran dasar suatu perseroan. Nilai ini secara eksplisit terdokumentasi dalam neraca perusahaan dan juga dijelaskan dengan tegas dalam surat saham kolektif.

2. Nilai Pasar

Nilai pasar, yang sering disebut sebagai kurs, adalah harga yang terbentuk melalui proses tawar-menawar di pasar saham. Penentuan nilai ini hanya mungkin terjadi ketika saham perusahaan diperdagangkan di pasar saham.

3. Nilai Intrinsik

Konsep nilai intrinsik adalah abstrak karena mencerminkan perkiraan nilai sebenarnya dari suatu perusahaan. Dalam konsep ini, nilai perusahaan tidak hanya terbatas pada harga total asetnya, melainkan mencakup nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki potensi untuk menghasilkan keuntungan di masa depan.

4. Nilai Buku

Nilai buku merujuk pada nilai perusahaan yang dihitung berdasarkan konsep akuntansi. Dalam perhitungan yang sederhana, nilai ini didapatkan dengan membagi selisih antara total aset dan total utang dengan jumlah saham yang beredar.

5. Nilai Likuidasi

Nilai likuidasi mengacu pada nilai jual dari seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Perhitungan nilai likuidasi dapat dilakukan dengan cara yang serupa dengan menghitung nilai buku, yaitu berdasarkan neraca performa yang disusun ketika perusahaan akan dilikuidasi.

2.1.4.3 Pengukuran *Firm Value*

Pengukuran Nilai Perusahaan diperhitungkan sebagai rasio terdiri dari (Brigham & Daves, 2014:54):

1. *Price Earning Ratio* (PER) atau Rasio Harga Laba

Price earning ratio (PER) adalah suatu ukuran yang mencerminkan seberapa banyak uang yang dikeluarkan oleh investor untuk setiap laba yang dilaporkan. Rasio ini berguna untuk menilai sejauh mana perbandingan antara harga saham suatu perusahaan dan laba yang dinikmati oleh pemegang saham. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi cara pasar menilai kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba per saham. *Price earning ratio* menunjukkan hubungan antara nilai saham di pasar dengan laba per saham. Semakin tinggi rasio harga perolehan maka semakin tinggi pertumbuhan laba yang diharapkan oleh investor.

$$PER = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

2. *Price Book Value* (PBV)

Price Book Value (PBV) adalah ukuran yang mencerminkan sejauh mana nilai buku saham suatu perusahaan dihargai oleh pasar. Semakin tinggi PBV, semakin besar kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan. Rasio

ini juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai relatif terhadap modal yang diinvestasikan. Selain itu, PBV dapat digunakan sebagai indikator apakah harga saham suatu perusahaan diperdagangkan di atas (*overvalued*) atau di bawah (*undervalued*) nilai buku sahamnya.

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar perlembar saham}}{\text{Nilai buku saham}}$$

3. Tobin's Q

Tobin's Q merupakan indikator statistik yang berfungsi sebagai representasi nilai perusahaan dari perspektif investor. Rasio Tobin's Q mengukur nilai pasar aset suatu perusahaan dengan membandingkan nilai pasar total saham yang beredar dan hutang dengan biaya penggantian aset perusahaan.

Tobin's Q adalah pengukuran kinerja yang digunakan untuk membandingkan dua penilaian aset yang sama. Tobin's Q ini merupakan rasio dari nilai pasar aset perusahaan, yang dihitung dari jumlah saham yang beredar dan hutang (nilai perusahaan), terhadap aktiva perusahaan (Sudiyanto & Puspitasari, 2010:10).

$$Q = \frac{(MVE + DEBT)}{TA}$$

Keterangan:

- 1) Q adalah hasil rasio nilai perusahaan;
- 2) MVE (*market value of equity*) adalah Nilai pasar ekuitas atau nilai pasar saham biasa. Rumus untuk mendapatkan MVE ini yaitu:

$$MVE = \text{Jumlah Saham Beredar} \times \text{Harga Saham Akhir Tahun}$$

- 3) *DEBT* adalah total utang yang dimiliki oleh perusahaan baik itu utang lancar maupun utang jangka panjang.

$$DEBT = \text{Utang Lancar} + \text{Utang Jangka Panjang}$$

- 4) *TA (Total Assets)* adalah total asset yang dimiliki oleh perusahaan.

Adapun interpretasi dari hasil perhitungan rasio Tobin's Q yaitu sebagai berikut (Sudiyanto & Puspitasari, 2010:15):

- Tobin's $Q < 1$, menunjukkan bahwa saham berada dalam kondisi *undervalued*. Hal ini berarti manajemen gagal mengelola asset yang dimiliki oleh perusahaan. Serta tidak ada kemungkinan investasi akan berkembang;
- Tobin's $Q = 1$, menunjukkan bahwa saham berada dalam kondisi normal dan manajemen tidak bergerak dalam mengelola asset nya. Potensi investasi pada kondisi seperti ini yaitu tidak berkembang;
- Tobin's $Q > 1$, menunjukkan saham berada dalam kondisi *overvalued*. Manajemen dapat menjaga dan mengelola asset perusahaannya dengan baik. Potensi pertumbuhan investasi dapat sangat besar dan tinggi.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Setiap penelitian memiliki dasar dan landasan yang akan dijadikan referensi dan acuan, baik itu berupa teori maupun hasil penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu merupakan salah satu upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan untuk menemukan inovasi baru untuk penelitian yang akan dilaksanakan. Selain itu, penelitian terdahulu dapat membantu peneliti dalam memposisikan penelitian serta untuk menunjukkan orisinalitas dari penelitian.

Pada bagian ini peneliti menyajikan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang hendak dilakukan. Dengan melakukan langkah ini, diharapkan dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dari penelitian yang hendak dilakukan. Adapun penelitian yang mempunyai keterkaitan atau relasi dengan penelitian ini, antara lain:

1. Lusiyana Dewi (2023), “Pengaruh *Environmental Performance*, *Corporate Social Performance* dan *Carbon Emission Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan Dalam Perspektif Islam (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2018-2021)” menyimpulkan *environmental performance* berpengaruh terhadap nilai Perusahaan, *Corporate social performance* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, *Environmental Performance*, dan *Corporate social performance*, *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh secara simultan terhadap Nilai Perusahaan dalam perspektif Islam.
2. Dedi Apriandi dan Hexana Sri Lastanti (2023), “Apakah Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan dapat Mempengaruhi Nilai Perusahaan?” menyimpulkan bahwa *Financial Performance* dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. *Eco-efficiency* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. *Carbon emission* dan *Green innovation* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3. Sandra Goldie Kelly dan Deliza Henny (2023), “Pengaruh *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas

Sebagai Variabel Moderasi” menyimpulkan bahwa *Green Accounting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan, *Green Accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan moderasi profitabilitas yang diproyeksikan dengan return on aset, Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan moderasi profitabilitas, yang diproyeksikan dengan Tobin’s Q.

4. Shafira Rahmadina, Ria Anisatus Sholihah, dan Saunah Zainon (2023), “*The Effect of Carbon Emission Disclosure, Environmental Performance, and Green Accounting on Firm Value at Manufacturing Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange*” menyimpulkan bahwa *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan, Kinerja Lingkungan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, dan *Green Accounting* tidak berdampak pada nilai perusahaan.
5. Bintang Berli N Sibarani dan Widia Agustina (2023), “*Carbon Emissions Disclosure and Environmental Performance on Company Value (A Case Study of Sri-Kehati Index Companies in 2015-2020)*” menyimpulkan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan, kinerja lingkungan berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan dan pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan berpengaruh secara simultan pada nilai perusahaan.

6. Tri Ayu Astari, Sebastianus Laurens, Aries Wicaksono, dan Aditya Sujarminto (2023), “*Green Accounting and Disclosure of Sustainability Report on Firm Values in Indonesia*” menyimpulkan bahwa *Green Accounting* mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan Pengungkapan Laporan Keberlanjutan berpengaruh dan signifikan secara statistik terhadap Nilai Perusahaan.
7. Andi Khaerun Nisa (2023), “*Effect of Carbon Emission Disclosure on Company Value with Environmental Performance as Moderating Variable in Non-Financial Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange*” menyimpulkan bahwa Variabel *carbon emission disclosure* (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Y), Variabel kinerja lingkungan (Z) tidak dapat memoderasi *carbon emission disclosure* (X) terhadap nilai perusahaan (Y).
8. Agnes Ajeng Pramesti (2022), “Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Pengungkapan Emisi Karbon Terhadap Nilai Perusahaan” menyimpulkan *Return on Aset* (ROA) dan *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Total Aset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Serta Pengungkapan emisi karbon (*Carbon Emission Disclosure*) berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.
9. Willy Sri Yuliandhari, Rr. Sri Saraswati , dan Zaid Muhammad Rasid Safari (2022) “Pengaruh *Carbon Emission Disclosure*, Eco Efficiency dan Green Innovation Terhadap Nilai Perusahaan” menyimpulkan bahwa menunjukkan

bahwa *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. *Eco-efficiency* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. *Green innovation* berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan.

10. Wenni Anggita, Ari Agung Nugroho, dan Suhaidar (2022) “*Carbon Emission Disclosure And Green Accounting Practices On The Firm Value*” menyimpulkan penelitian menunjukkan bahwa *Carbon Emission Disclosure* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perusahaan sedangkan penerapan *Green Accounting* berpengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan.
11. Putri Nur Cahyani dan Juniati Gunawan (2022), “Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan” menyimpulkan hanya *leverage* yang berpengaruh negatif signifikan. Sementara variabel lainnya berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.
12. Dinda Amelia Asyifa dan Dian Imanina Burhany (2022) “*Carbon Emission Disclosure and Environmental Performance Effect on Firm Value*” menyimpulkan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, serta pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan berpengaruh positif mempengaruhi nilai perusahaan.
13. Michael Saputra Tampubolon (2022), “Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan Perputaran Aset Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun (2018-2020)” menyimpulkan bahwa penerapan *Green Accounting* memiliki pengaruh positif dan signifikan

terhadap nilai perusahaan dan perputaran aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

14. Tri Astuti, Rafrini Amyulianthy, dan Rika Kaniati (2022), “*Green Accounting, Financial Performance toward Firm Value*” menyimpulkan *Green Accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan kinerja keuangan (ROA) berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan.
15. Sistya Rachmawati (2021), “*Green Strategy Moderate The Effect Of Carbon Emission Disclosure And Environmental Performance On Firm Value*” menyimpulkan *Carbon Emission Disclosure* tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, Kinerja lingkungan mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan, *Green strategy* mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan, dan *Green Strategy* memperkuat dampak *Carbon Emission Disclosure* dan Kinerja Lingkungan terhadap nilai perusahaan.
16. Willy Dozan Alfayers dan Mia Angelina Setiawan (2021) “Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan Annual Report Readability terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Peringkat PROPER yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018)” menyimpulkan pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan serta dimana annual report readability tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
17. Catur Muhammad Erlangga, Achmad Fauzi, dan Ati Sumiati (2021), “Penerapan *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Profitabilitas” menyimpulkan bahwa

penerapan *Green Accounting* berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

18. Shella Gilby Sapulette dan Franco Benony Limba (2021), “Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020” menyimpulkan bahwa *Green Accounting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
19. Putu Purnama Dewi dan I Putu Edward Narayana (2020), “Implementasi *Green Accounting*, Profitabilitas dan *Corporate Social Responsibility* pada Nilai Perusahaan” menyimpulkan bahwa penerapan *Green Accounting* yang berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, rasio profitabilitas juga berpengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan, dan *corporate social responsibility* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
20. Pipin Kurnia, Edfan Darlis, dan Adhitiya Agri Putra (2020), “*Carbon Emission Disclosure, Good Corporate Governance, Financial Performance, and Firm Value*” menyimpulkan bahwa pengungkapan emisi karbon dan tata kelola perusahaan tidak berpengaruh langsung nilai perusahaan, namun kinerja keuangan memediasi pengaruh pengungkapan emisi karbon dan tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan.
21. Miftahul Ulum, Ratno Agriyanto dan Warno (2020), “Pengaruh Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca terhadap Nilai Perusahaan dengan

Biaya Lingkungan sebagai Variabel Moderasi” menyimpulkan bahwa pengungkapan emisi GRK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Begitupun dengan biaya lingkungan yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan biaya lingkungan tidak mampu memoderasi pengaruhnya pengungkapan emisi GRK terhadap nilai perusahaan.

22. Gabrielle dan Agus Arianto Toly (2019), “*The Effect of Greenhouse Gas Emissions Disclosure and Environmental Performance on Firm Value: Indonesia Evidence*” menyimpulkan bahwa Pengungkapan emisi GRK berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, Kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan positif terhadap nilai perusahaan, kinerja lingkungan dapat memoderasi hubungan antara Pengungkapan emisi GRK dan nilai perusahaan terhadap ekuitas dan pendapatan bersih sebagai variabel kontrol berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan namun ukuran berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan rencana penelitian penulis disajikan tabel 2.3 sebagai berikut:

Tabel 2. 3
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
1	Lusiyana Dewi (2023), “Pengaruh <i>Environmental Performance, Corporate Social</i>	Variabel Independen: <i>Carbon Emission Disclosure</i>	Variabel Independen: <i>Green Accounting dan Financial Performance</i>	<i>Environmental performance</i> berpengaruh terhadap nilai Perusahaan, <i>Corporate social performance</i> berpengaruh terhadap	Repository UIN Raden Intan Lampung

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
	<i>Performance dan Carbon Emission Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan Dalam Perspektif Islam (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2018-2021)</i> ”	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Subjek Penelitian: Perusahaan yang Termasuk ke dalam IDX ESG (<i>Environmental, Social dan Governance</i>) Tahun 2022	Nilai Perusahaan, <i>Carbon Emission Disclosure</i> berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, <i>Environmental Performance</i> , dan <i>Corporate social performance, Carbon Emission Disclosure</i> berpengaruh secara simultan terhadap Nilai Perusahaan dalam perspektif Islam.	
2	Dedi Apriandi dan Hexana Sri Lastanti (2023), “Apakah Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan dapat memengaruhi Nilai Perusahaan?”	Variabel Independen: <i>Green Accounting</i> dan Kinerja Keuangan <i>Carbon Emission Disclosure</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Subjek Penelitian: Perusahaan yang Termasuk ke dalam IDX ESG (<i>Environmental, Social dan Governance</i>) Tahun 2022	<i>Financial Performance</i> dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. <i>Eco-efficiency</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. <i>Carbon emission</i> dan <i>Green innovation</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	Jurnal Ekonomi Trisakti, Vol. 3 No. 1, April 2023, e-ISSN 2339-0840
3	Sandra Goldie Kelly dan Deliza Henny (2023), “Pengaruh <i>Green Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan	Variabel Independen: <i>Green Accounting</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Independen: <i>Carbon Emission Disclosure</i> dan <i>Financial Performance</i> Subjek Penelitian: Perusahaan yang Termasuk ke	<i>Green Accounting</i> dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan, <i>Green Accounting</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap	Jurnal Ekonomi Trisakti Vol. 3 No. 2 Oktober 2023 : hal : 3301-3310 e-ISSN 2339-0840

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
	Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi”		dalam IDX ESG (<i>Environmental, Social dan Governance</i>) Tahun 2022	nilai perusahaan dengan moderasi profitabilitas.	
4	Shafira Rahmadina, Ria Anisatus Sholihah, dan Saunah Zainon (2023), “The Effect of Carbon Emission Disclosure, Environmental Performance, and Green Accounting on Firm Value at Manufacturing Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange”	Variabel Independen: Carbon Emission Disclosure, Green Accounting Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Independen: Financial Performance Subjek Penelitian: Perusahaan yang Termasuk ke dalam IDX ESG (<i>Environmental, Social dan Governance</i>) Tahun 2022	Carbon Emission Disclosure berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan, Kinerja Lingkungan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, dan Green Accounting tidak berdampak pada nilai perusahaan.	Annual International Conference on Islamic Economics and Business (AICIEB) on Islamic Economics and Business, 2023, Vol 3, 213-224
5	Bintang Berli N Sibarani dan Widia Agustina (2023), “Carbon Emissions Disclosure and Environmental Performance on Company Value (A Case Study of Sri-Kehati Index Companies in 2015-2020)”	Variabel Independen: Carbon Emission Disclosure Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Independen: Financial Performance, Green Accounting Subjek Penelitian: Perusahaan yang Termasuk ke dalam IDX ESG (<i>Environmental, Social dan Governance</i>) Tahun 2022	Pengungkapan emisi karbon berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan, kinerja lingkungan berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan dan pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan berpengaruh secara simultan pada nilai perusahaan.	Indikator: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, Vol. 7 No. 2, April 2023, p-ISSN: 2598-6783 e-ISSN: 2598-4888

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
6	Tri Ayu Astari, Sebastianus Laurens, Aries Wicaksono, dan Aditya Sujarminto (2023), "Green Accounting and Disclosure of Sustainability Report on Firm Values in Indonesia"	Variabel Independen: <i>Green Accounting</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Independen: <i>Carbon Emission Disclosure, Financial Performance</i> Subjek Penelitian: Perusahaan yang Termasuk ke dalam IDX ESG (<i>Environmental, Social dan Governance</i>) Tahun 2022	<i>Green Accounting</i> mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan Pengungkapan Laporan Keberlanjutan berpengaruh dan signifikan secara statistik terhadap Nilai Perusahaan.	E3S Web of Conferences 426, 02024 (2023), ICOBAR 2023
7	Andi Khaerun Nisa (2023), "Effect of Carbon Emission Disclosure on Company Value with Environmental Performance as Moderating Variable in Non-Financial Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange"	Variabel Independen: <i>Carbon Emission Disclosure</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Independen: <i>Financial Performance, Green Accounting</i> Subjek Penelitian: Perusahaan yang Termasuk ke dalam IDX ESG (<i>Environmental, Social dan Governance</i>) Tahun 2022	menyimpulkan bahwa Variabel <i>carbon emission disclosure</i> (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Y), Variabel kinerja lingkungan (Z) tidak dapat memoderasi carbon emission disclosure (X) terhadap nilai perusahaan (Y).	Journal of Accounting, ISSN: 3021-7407 Volume 3 Nomor 1 Januari 2023
8	Agnes Ajeng Pramesti (2022), "Pengaruh Kinerja Keuangan dan Pengungkapan	Variabel Independen: Kinerja Keuangan, <i>Carbon Emission Disclosure</i>	Variabel Independen: <i>Green Accounting</i> Subjek Penelitian:	<i>Return on Aset (ROA)</i> dan <i>Current Ratio (CR)</i> berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	Repository Unika Soegijapranata tahun 2022

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
	Emisi Karbon Terhadap Nilai Perusahaan”	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Perusahaan yang Termasuk ke dalam IDX ESG (<i>Environmental, Social dan Governance</i>) Tahun 2022	dan <i>Total Aset Turnover</i> (TATO) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Serta Pengungkapan emisi karbon (<i>Carbon Emission Disclosure</i>) berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.	
9	Willy Sri Yuliandhari, Rr. Sri Saraswati, dan Zaid Muhammad Rasid Safari (2022) “Pengaruh <i>Carbon Emission Disclosure, Eco Efficiency dan Green Innovation Terhadap Nilai Perusahaan</i> ”	Variabel Independen: <i>Carbon Emission Disclosure</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Independen: <i>Green Accounting, Financial Performance</i> Subjek Penelitian: Perusahaan yang Termasuk ke dalam IDX ESG (<i>Environmental, Social dan Governance</i>) Tahun 2022	<i>Carbon Emission Disclosure</i> berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. <i>Eco-efficiency</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. <i>Green innovation</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan.	Riset & Jurnal Akuntansi – ISSN: 2548-9224 p-ISSN: 2548-7507 Volume 7 Nomor 2, April 2023
10	Wenni Anggita, Ari Agung Nugroho, dan Suhaidar (2022) “ <i>Carbon Emission Disclosure And Green Accounting Practices On The Firm Value</i> ”	Variabel Independen: <i>Carbon Emission Disclosure, Green Accounting</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Independen: <i>Financial Performance</i> Subjek Penelitian: Perusahaan yang Termasuk ke dalam IDX ESG (<i>Environmental, Social dan Governance</i>) Tahun 2022	<i>Carbon Emission Disclosure</i> tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perusahaan sedangkan penerapan <i>Green Accounting</i> berpengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan.	Jurnal Akuntansi/ Volume XXVI, No. 03 September 2022: 464-481

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
11	Putri Nur Cahyani dan Juniati Gunawan (2022), “Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan”	Variabel Independen: <i>Carbon Emission Disclosure</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Independen: <i>Green Accounting, Financial Performance</i> Subjek Penelitian: Perusahaan yang Termasuk ke dalam IDX ESG (<i>Environmental, Social dan Governance</i>) Tahun 2022	<i>leverage</i> yang berpengaruh negatif signifikan. Sementara variabel lainnya berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.	COMSER VA, Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Volume 2 No. 6 Oktober 2022 (510-518), e-ISSN: 2798-5210 p-ISSN: 2798-5652
12	Dinda Amelia Asyifa dan Dian Imanina Burhany (2022) “ <i>Carbon Emission Disclosure and Environmental Performance Effect on Firm Value</i> ”	Variabel Independen: <i>Carbon Emission Disclosure</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Independen: <i>Green Accounting, Financial Performance</i> Subjek Penelitian: Perusahaan yang Termasuk ke dalam IDX ESG (<i>Environmental, Social dan Governance</i>) Tahun 2022	Pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, serta pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan berpengaruh positif mempengaruhi nilai perusahaan.	<i>International Journal of Arts and Social Science</i> www.ijassjournal.com ISSN: 2581-7922 Volume 5 Issue 7, July 2022
13	Michael Saputra Tampubolon (2022), “Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> dan	Variabel Independen: <i>Green Accounting</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Independen: <i>Carbon Emission Disclosure, Financial Performance</i> Subjek	Penerapan <i>Green Accounting</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dan perputaran aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.	Repository, Medan Area University

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
	Perputaran Aset Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun (2018-2020)”		Penelitian: Perusahaan yang Termasuk ke dalam IDX ESG (<i>Environmental, Social dan Governance</i>) Tahun 2022		
14	Tri Astuti, Rafrini Amyulianthy, dan Rika Kaniati (2022), “ <i>Green Accounting, Financial Performance toward Firm Value</i> ”	Variabel Independen: <i>Green Accounting, Financial Performance</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Independen: <i>Carbon Emission Disclosure</i> , Subjek Penelitian: Perusahaan yang Termasuk ke dalam IDX ESG (<i>Environmental, Social dan Governance</i>) Tahun 2022	<i>Green Accounting</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan kinerja keuangan (ROA) berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan.	<i>Asian Journal of Accounting and Finance</i> e-ISSN: 2710-5857 Vol. 4, No. 1, 1-12, 2022 http://myjms.ms.gov.my/index.php/ajafin
15	Sistya Rachmawati (2021), “ <i>Green Strategy Moderate The Effect Of Carbon Emission Disclosure And Environmental Performance On Firm Value</i> ”	Variabel Independen: <i>Carbon Emission Disclosure</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Independen: <i>Green Accounting, Financial Performance</i> Subjek Penelitian: Perusahaan yang Termasuk ke dalam IDX ESG (<i>Environmental</i>	<i>Carbon Emission Disclosure</i> tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, Kinerja lingkungan mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan, <i>Green strategy</i> mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan, dan <i>Green Strategy</i> memperkuat dampak <i>Carbon Emission Disclosure</i>	<i>International Journal of Contemporary Accounting</i> ISSN 2685-8568 Online Vol. 3 No. 2 December 2021:133-152 ISSN 2685-8576 (online)

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
			<i>l, Social dan Governance)</i> Tahun 2022	dan Kinerja Lingkungan terhadap nilai perusahaan.	ISSN 2685-8576 (Print)
16	Willy Dozan Alfayers dan Mia Angelina Setiawan (2021) “Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan Annual Report Readability terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Peringkat PROPER yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018)”	Variabel Independen: <i>Carbon Emission Disclosure</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Independen: <i>Green Accounting, Financial Performance</i> Subjek Penelitian: Perusahaan yang Termasuk ke dalam IDX ESG (<i>Environmenta l, Social dan Governance)</i> Tahun 2022	Pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan serta annual report readability tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	Jurnal Eksplorasi Akuntansi, Vol. 3, No. 2 Mei 2021, Hal 349-363, e-ISSN 2656-3649
17	Catur Muhammad Erlangga, Achmad Fauzi, dan Ati Sumiati (2021), “Penerapan <i>Green Accounting</i> dan <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Profitabilitas”	Variabel Independen: <i>Green Accounting</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Independen: <i>Carbon Emission, Financial Performance</i> Subjek Penelitian: Perusahaan yang Termasuk ke dalam IDX ESG (<i>Environmenta l, Social dan Governance)</i> Tahun 2022	Penerapan <i>Green Accounting</i> berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan dan <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan.	Jurnal Ilmu Akuntansi Volume 14 (1), 2021 P-ISSN: 1979-858X; E-ISSN: 2461-1190 Page 61 – 78
18	Shella Gilby	Variabel	Variabel	<i>Green Accounting</i>	KUPNA

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
	Sapulette dan Franco Benony Limba (2021), “Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020”	Independen: <i>Green Accounting</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Independen: <i>Carbon Emission Disclosure, Financial Performance</i> Subjek Penelitian: Perusahaan yang Termasuk ke dalam IDX ESG (<i>Environmental, Social dan Governance</i>) Tahun 2022	tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.	Jurnal, Volume 2, Nomor 1. November 2021. E-ISSN: 2775-9822.
19	Putu Purnama Dewi dan I Putu Edward Narayana (2020), “Implementasi <i>Green Accounting</i> , Profitabilitas dan <i>Corporate Social Responsibility</i> pada Nilai Perusahaan”	Variabel Independen: <i>Green Accounting</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Independen: <i>Carbon Emission Disclosure, Financial Performance</i> Subjek Penelitian: Perusahaan yang Termasuk ke dalam IDX ESG (<i>Environmental, Social dan Governance</i>) Tahun 2022	<i>Green Accounting</i> yang berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, rasio profitabilitas juga berpengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan, dan <i>corporate social responsibility</i> berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.	E-Jurnal Akuntansi, e-ISSN 2302-8556, Vol. 30 No. 12 Denpasar, Desember 2020, Hal. 3252-3262
20	Pipin Kurnia, Edfan Darlis, dan Adhitiya Agri Putra (2020), “ <i>Carbon</i>	Variabel Independen: <i>Carbon Emission Disclosure, Financial</i>	Variabel Independen: <i>Green Accounting</i> Subjek	Pengungkapan emisi karbon dan tata kelola perusahaan tidak berpengaruh langsung nilai perusahaan, namun kinerja	<i>Journal of Asian Finance, Economics and Business</i>

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
	<i>Emission Disclosure, Good Corporate Governance, Financial Performance, and Firm Value</i>	<i>Performance</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Penelitian: Perusahaan yang Termasuk ke dalam IDX ESG (<i>Environmenta l, Social dan Governance</i>) Tahun 2022	keuangan memediasi pengaruh pengungkapan emisi karbon dan tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan.	Vol 7 No 12 (2020) 223–231 Print ISSN: 2288-4637 / Online ISSN 2288-4645
21	Miftahul Ulum, Ratno Agriyanto dan Warno (2020), “Pengaruh Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca terhadap Nilai Perusahaan dengan Biaya Lingkungan sebagai Variabel Moderasi”	Variabel Independen: <i>Carbon Emission Disclosure</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Independen: <i>Green Accounting, Financial Performance</i> Subjek Penelitian: Perusahaan yang Termasuk ke dalam IDX ESG (<i>Environmenta l, Social dan Governance</i>) Tahun 2022	Pengungkapan emisi GRK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Begitupun dengan biaya lingkungan yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan biaya lingkungan tidak mampu memoderasi pengaruhnya pengungkapan emisi GRK terhadap nilai perusahaan.	Jurnal UIN Walisongo, ISSN: 1979- 4703/2527- 9726, Vol. 12 No. 2 (2020) 155-168
22	Gabrielle dan Agus Arianto Toly (2019), “ <i>The Effect of Greenhouse Gas Emissions Disclosure and Environmental Performance on Firm Value: Indonesia Evidence</i> ”	Variabel Independen: <i>Carbon Emission Disclosure</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Independen: <i>Green Accounting, Financial Performance</i> Subjek Penelitian: Perusahaan yang Termasuk ke dalam IDX ESG (<i>Environmenta l, Social dan</i>	Pengungkapan emisi GRK berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, Kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan positif terhadap nilai perusahaan, kinerja lingkungan dapat memoderasi hubungan antara Pengungkapan emisi GRK dan nilai perusahaan terhadap ekuitas dan pendapatan bersih sebagai variabel	Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, Vol. 14, No. 1, Januari 2019, hal 106-119

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
			<i>Governance</i>) Tahun 2022	kontrol berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan namun ukuran berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.	
	Rini Fatmawati (2023) Judul: "Pengaruh <i>Green Accounting</i> , <i>Carbon Emission Disclosure</i> , dan <i>Financial Performance</i> terhadap <i>Firm Value</i> (Survei Pada Perusahaan yang Termasuk ke dalam IDX ESG (<i>Environmental</i> , <i>Social</i> dan <i>Governance</i>) Tahun 2022)".				

2.2 Kerangka Pemikiran

Isu lingkungan hidup menjadi bagian penting untuk perusahaan dalam mencapai tujuan pembangunan keberlanjutan mereka. Perusahaan wajib memiliki tata kelola keuangan dan non keuangan yang baik. Tata kelola perusahaan yang baik akan berdampak pada keberlangsungan usaha, sehingga tujuan usaha yaitu profit yang dihasilkan dapat berkelanjutan (Kelly & Henny, 2023:3302).

Teori yang menjadi dasar dari penelitian ini yaitu teori legitimasi dan teori stakeholder. Teori legitimasi pertama kali dikenalkan oleh Dowling dan Pfeffer pada tahun 1975. Teori legitimasi didasarkan pada pengertian tentang kontrak sosial yang terjadi antara institusi sosial dan masyarakat. Teori legitimasi secara eksplisit mengakui bahwa bisnis dibatasi oleh kontrak sosial, yang mengatakan bahwa perusahaan harus berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial yang akan memastikan kelangsungan hidup perusahaan pada akhirnya (Dowling & Pfeffer, 1975:125). *Green Accounting* dan *Carbon Emission Disclosure* dapat meningkatkan nilai perusahaan karena legitimasi yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan dan dukungan dari pemangku kepentingan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Sedangkan teori stakeholder diperkenalkan pertama kali oleh *Standford Research Institute* pada tahun 1963. Konsep stakeholder pada dasarnya didefinisikan sebagai "*those groups without whose support the organization would cease to exist,*" yang berarti *stakeholder* adalah kelompok yang sangat mendukung kelangsungan hidup suatu organisasi (Freeman & David, 1983:89). Teori stakeholder menyatakan bahwa perusahaan wajib melaksanakan dan mengungkapkan kegiatan baik itu kinerja keuangannya maupun kinerja lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada stakeholder. Sehingga, dapat meningkatkan kepercayaan dan dukungan dari pemangku kepentingan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

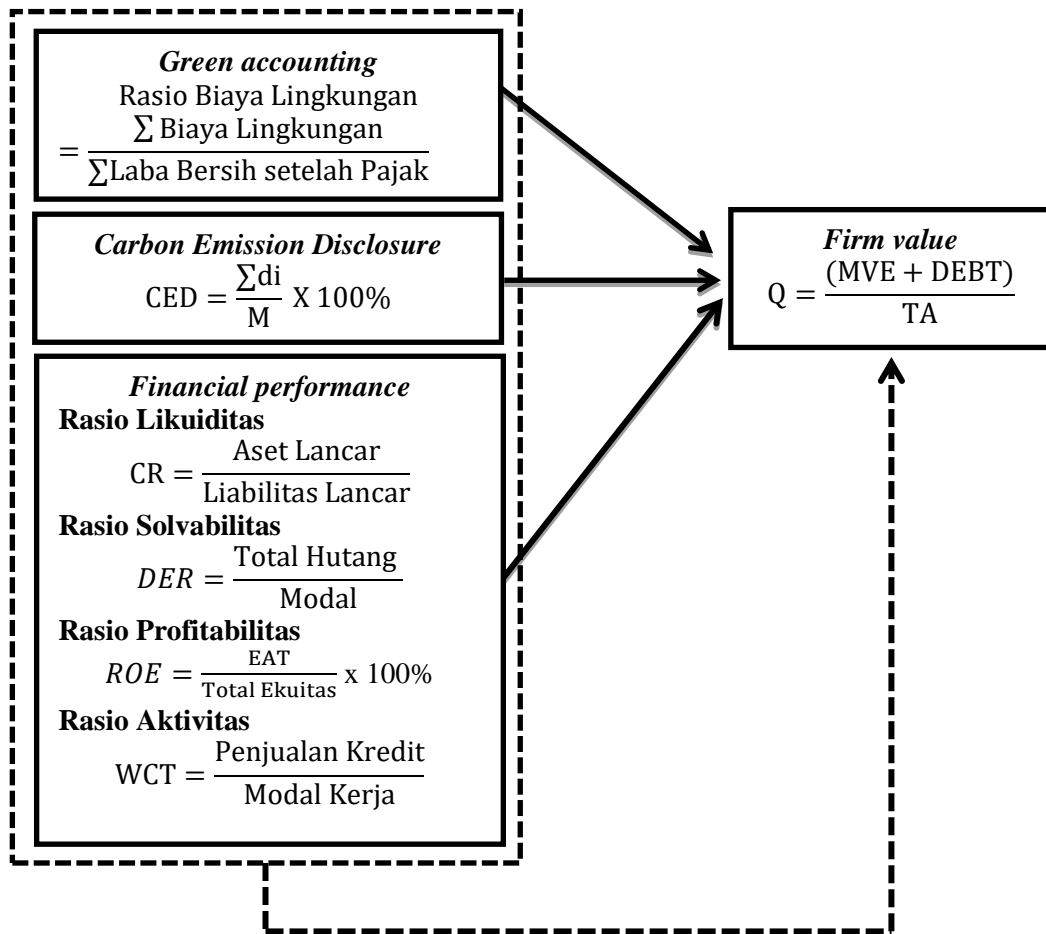
Green Accounting merupakan alat yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengukur biaya lingkungan untuk penyediaan informasi yang memadai mengenai kinerja lingkungan (Nugraha *et al.*, 2023:105). Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah biaya lingkungan. Untuk mengukur rasio biaya lingkungan, suatu pendekatan melibatkan perbandingan antara jumlah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan lingkungan dengan laba bersih setelah pajak.

Carbon Emission Disclosure merupakan bagian dari *Carbon Accounting*, yaitu keharusan sebuah perusahaan untuk mengukur, mengakui, mencatat, menyajikan dan mengungkapkan *carbon emission* (Rini *et al.*, 2021:1101). Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa *content analysis*. Metode ini mengubah informasi kualitatif menjadi informasi kuantitatif yang bisa diolah dalam perhitungan statistik. *Checklist* item ini terdiri dari 18 item yang nantinya akan diidentifikasi.

Financial Performance atau Kinerja Keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan kinerjanya dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Hutabarat, 2021:2–3). Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menganalisis komponen utama dari setiap jenis rasio kinerja keuangan. Pada rasio likuiditas indikator yang digunakan yaitu *current ratio*. *Current ratio* merupakan rasio yang dihitung dengan cara membagi aset lancar dengan liabilitas lancar. Pada rasio solvabilitas indikator yang digunakan yaitu *Debt to Equity Ratio*. Pengukuran rasio ini dihitung dengan membagi hutang dengan modal. Pada rasio profitabilitas indikator yang digunakan yaitu *Return on Equity*. Pengukuran rasio ini yaitu dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas. Sedangkan pada rasio aktivitas indikator yang digunakan *Working Capital Turnover*. Dimana rasio ini dihitung dengan tujuan untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.

Firm Value atau nilai perusahaan merupakan penilaian investor terhadap perusahaan berkaitan dengan harga saham (Sukesti et al., 2020:3). Indikator yang digunakan untuk menghitung *Firm Value* yaitu dengan menggunakan *Tobin's Q*. Rasio *Tobin's Q* mengukur nilai pasar aset suatu perusahaan dengan membandingkan nilai pasar total saham yang beredar dan hutang dengan biaya penggantian aset perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



Keterangan:

—————> = Secara Parsial

- - - - -> = Secara Simultan

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan dan didasarkan pada teori yang relevan dan berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui

pengumpulan data. Oleh karena itu, hipotesis ini masih dianggap sebagai jawaban sementara (Sugiyono, 2019:99).

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. *Green Accounting, Carbon Emission Disclosure, dan Financial Performance* secara parsial berpengaruh positif terhadap *Firm Value* survei pada Perusahaan yang Termasuk ke dalam IDX ESG (*Environmental, Social dan Governance*) Tahun 2022;
2. *Green Accounting, Carbon Emission Disclosure, dan Financial Performance* secara simultan berpengaruh positif terhadap *Firm Value* survei pada Perusahaan yang Termasuk ke dalam IDX ESG (*Environmental, Social dan Governance*) Tahun 2022.